

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*Explanatory research*) yang akan membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel budaya organisasi, kepemimpinan transformasional, dan kompensasi; variabel antara (*intervening variable*) yaitu variabel stres kerja, kualitas kehidupan kerja; dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kinerja pegawai.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di lingkungan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kantor Wilayah Jawa Timur I yang terdiri dari 80 orang pejabat struktural, 79 orang pejabat fungsional dan 1323 orang sebagai pegawai pelaksana. Data primer maupun sekunder dikumpulkan dengan cara *cross section* yaitu penelitian satu waktu tertentu dengan menggunakan banyak responden. Data penelitian dikumpulkan secara langsung ke lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain kausal, karena bertujuan untuk mengukur hubungan kausalitas antara beberapa variabel yaitu variabel budaya organisasi, kepemimpinan transformasional, dan kompensasi terhadap stres kerja, kualitas kehidupan kerja, dan kinerja pegawai pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kantor Wilayah Jawa Timur I.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015) Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Generalisasi artinya mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek gejala atau kejadian yang lebih luas daripada objek-objek, gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini menurut jenisnya adalah populasi terbatas dan menurut sifatnya adalah populasi homogen, dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai non struktural di lingkungan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur I di Surabaya sejumlah 1323 pegawai. Pemilihan lokasi populasi ini berdasarkan pertimbangan latar belakang permasalahan yang ada dan target kinerja yang terbesar dibebankan oleh Kantor Pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Tabel 4.1
Jumlah Kantor dan Pegawai Pelaksana di lingkungan Kantor Wilayah

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur I

No	Unit Kerja	Jumlah Pegawai	P	L
1	Kantor Wilayah	167	37	130
2	KPPBC Tanjung Perak	395	36	359
3	KPPBC Juanda	200	49	151
4	KPPBC Sidoarjo	148	27	121
5	KPPBC Pasuruan	140	14	126
6	KPPBC Gresik	103	16	87
7	KPPBC Bojonegoro	48	7	41
8	KPPBC Madura	45	7	38
9	BPIB Surabaya	77	35	42
	Jumlah	1323	228	1095

Sumber: Kanwil Jatim I

Keterangan: Perempuan = P Laki-laki = L

4.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*structural equation model*) dengan AMOS, Hair *et al.* (2010); Ferdinand (2016:51) mengatakan bila ukuran sampel terlalu besar, maka model menjadi sangat sensitif sehingga sulit untuk mendapatkan *goodness of fit* yang baik. Ukuran yang harus dipenuhi adalah minimal berjumlah 100.

Sampel menurut Sugiyono (2013:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulan yang dilakukan untuk populasi. Oleh karena itu untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

N

$$\frac{1}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error*)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{1323}{1 + 1323 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{1323}{1 + 1323 (0,0025)}$$

$$n = \frac{1323}{1 + 3.075} = 307$$

Teknik sampling pada penelitian ini, menggunakan sampling dua tahap (*two stage sampling*). Tahap pertama memilih sample untuk seluruh kantor di lingkungan kerja Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jatim I dengan menggunakan metode sensus yaitu seluruh elemen populasi dijadikan

sampel. Langkah selanjutnya memilih pegawai yang ada di masing-masing kantor untuk dijadikan sampel (responden) penelitian dengan metode *simple random sampling* dengan alokasi masing-masing kantor dilakukan secara proposional. Cara ini digunakan karena beberapa alasan, yaitu :

1. Elemen populasi bersifat homogen
2. Proses pemilihan sampel dapat dilakukan dengan cepat
3. Kesalahan wawancara kecil

Berdasarkan rumusan di atas jumlah sampel secara proposional dan secara rinci alokasi sampel penelitian di masing-masing kantor disajikan dalam tabel di bawah:

Tabel 4.2
Alokasi Sampel Penelitian

No	Unit Kerja	Jumlah Pegawai	Alokasi Sampel
1	Kantor Wilayah Jawa Timur I	167	39
2	KPPBC Tanjung Perak	395	92
3	KPPBC Juanda	200	46
4	KPPBC Sidoarjo	148	34
5	KPPBC Pasuruan	140	32
6	KPPBC Gresik	103	24
7	KPPBC Bojonegoro	48	11
8	KPPBC Madura	45	10
9	BPIB (Laboratorium)	77	18
	Jumlah	1323	307

Sumber : Tabel 4.1 diolah

4.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data, maka penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan meminta responden

menjawab daftar pernyataan yang telah disusun dalam kuisisioner yang disediakan. Data yang diterima meliputi pernyataan pegawai di lingkungan kerja Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pernyataan tertulis kepada responden yang selanjutnya diminta mengisinya.

4.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.5.1 Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : variabel *eksogen*, variabel *intervening*, dan variabel *endogen*.

1. Variabel *eksogen* dalam penelitian ini diberikan simbol X yang meliputi variabel: Budaya Organisasi (X1), Kepemimpinan Transformasional (X2), dan Kompensasi (X3).
2. Variabel *intervening* dalam penelitian ini diberikan simbol Z yaitu variabel Stres Kerja (Z1), dan Kualitas Kehidupan Kerja (Z2)
3. Variabel *endogen* dalam penelitian ini diberikan simbol Y yaitu variabel Kinerja Pegawai (Y).

4.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diberikan kepada suatu konstruk atau variabel dengan memberikan arti atau kegiatan yang dibutuhkan untuk mengukurnya. Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi

Budaya Organisasi adalah suatu pola atau sistem yang berupa sikap, nilai, norma perilaku, bahasa, keyakinan, ritual yang dibentuk, dikembangkan dan diwariskan kepada anggota organisasi sebagai kepribadian organisasi tersebut yang membedakan dengan organisasi lain serta menentukan bagaimana kelompok dalam merasakan, berfikir dan bereaksi terhadap lingkungan yang beragam serta berfungsi untuk mengatasi masalah adaptasi internal dan eksternal (Schein, 2014:318). Variabel Budaya Organisasi ini secara operasional diukur dengan menggunakan enam indikator yang diadopsi dan disesuaikan dari (Robbins, 2015:379), yaitu:

1. Inovasi dan mengambil risiko
2. Perhatian dan rincian
3. Orientasi hasil
4. Orientasi tim
5. Agresifitas
6. Stabilitas

2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformational merupakan pemimpin yang kharismatik, dan mempunyai peran sentral serta strategi dalam membawa organisasi mencapai tujuannya (Tucker dan Lewis, 2004:78). Variabel Kepemimpinan transformational ini secara operasional diukur dengan menggunakan empat indikator yang dikembangkan dari dimensi kompetensi pegawai berdasarkan pendapat Antonakis, Avolio, & Sivasubramaniam (2003:261) yaitu:

1. *Idealized influence*
2. *Inspirational motivation*
3. *Intellectual stimulation*
4. *Individualized consideration*

3. Kompensasi

Kompensasi adalah setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. pemberian keuntungan bagi pekerja di luar gaji atau upah tetap. Kompensasi ini bisa berupa uang ataupun barang (Torang, 2013:124 dan Nawawi, 2007)

Variabel Kompensasi ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (empat) indikator yang dikembangkan dari berdasarkan pendapat Luthans (2006), Handoko (2011:281), yaitu:

1. Gaji
2. Bonus
3. Tunjangan
4. Fasilitas

4. Stres Kerja

Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi proses berpikir, emosi, dan kondisi seseorang, hasilnya stres yang terlalu berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan dan pada akhirnya akan mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya (Handoko, 2008:200). Variabel stres kerja pegawai ini secara operasional diukur dengan menggunakan lima indikator yang dikembangkan oleh Robbins (2008:302), Allen (1996) yaitu:

1. Tuntutan tugas
2. Tuntutan peran
3. Tuntutan antar pribadi
4. Struktur organisasi
5. Kepemimpinan organisasi

5. Kualitas Kehidupan Kerja

Kualitas kehidupan kerja (*Quality of Work Life*) adalah salah satu pendekatan sistem manajemen untuk mengkoordinasikan dan menghubungkan potensi SDM dalam organisasi, sebagai suatu upaya pimpinan untuk memenuhi kebutuhan anggota maupun organisasi secara simultan dan terus menerus (Davis dan Newstrom, 2008:217). Variabel *Quality of Work Life* ini secara operasional diukur dengan menggunakan empat indikator yang yang dikembangkan oleh Cascio (2016):

1. pengembangan karier

2. lingkungan kerja yang aman
3. keselamatan kerja
4. kompensasi

6. Kinerja Pegawai

Kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu (Ruky, 2016:216). Variabel kinerja ini secara operasional diukur dengan menggunakan empat indikator yang dikembangkan oleh Robbins (2014:215):

1. Kualitas hasil kerja
2. Kuantitas hasil kerja
3. Ketepatan waktu
4. Efektivitas

4.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner, yaitu berupa seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para responden untuk mendapatkan informasi secara tertulis yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

Skala Likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur data. Skala Likert menanyakan respon individu terhadap beberapa pernyataan yang mengindikasikan seseorang “*strongly agree (SA)*, *agree (A)*, *undecided (U)*, *disagree (D)*, atau *strongly disagree*” dengan pernyataan tersebut. Skala Likert adalah skala data interval, sehingga memenuhi syarat minimal skala data untuk

analisis SEM. Menurut Umar (2005:132), Skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang- tidak senang dan baik-tidak baik. Rentang skala yang digunakan untuk mengukur derajat sangat tidak setuju atau sangat setuju dalam penelitian ini adalah satu sampai lima yaitu dengan tingkat pembobotan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|----------------|
| a. Kategori sangat tidak setuju | diberi nilai 1 |
| b. Kategori tidak setuju | diberi nilai 2 |
| c. Kategori netral | diberi nilai 3 |
| d. Kategori setuju | diberi nilai 4 |
| e. Kategori sangat setuju | diberi nilai 5 |

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengacu pada laporan kinerja di lingkungan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur I tahun kerja 2018-2020. Proses pencarian data dilakukan dengan kuesioner pada bulan Februari sampai dengan April tahun 2020.

4.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan pengamatan langsung, *quisioner*, dan *interview guide* (wawancara) maka desain yang dibuat seefisien mungkin dengan alat dan teknik serta karakteristik dari responden (Nazir, 2014:108). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Penyebar kuisisioner / angket (jawaban tertulis dari informasi atas daftar kuisisioner dari peneliti). Disebarkan kepada responden yang telah dipilih sesuai kriteria peneliti.

4.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis hubungan kausal antara variabel eksogen, intervening, dan endogen sekaligus memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen penelitian secara keseluruhan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis yang dapat memberikan proses secara simultan yang terkait dengan model penelitian multivarian yaitu analisis *Structural Equation Modelling (SEM)*.

Menurut Ferdinand (2016:6), SEM adalah sekumpulan teknik-tehnik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.8.1 Analisis Deskriptif

Data statistik diolah menggunakan berbagai metode statistik. Namun sebelum dilakukan pengolahan lebih jauh, yang dinamakan proses infrensi, dilakukan penggambaran deskripsi terhadap data, proses ini dinamakan statistik deskriptif. Secara umum, statistik deskriptif meliputi dua kegiatan utama, yakni

menyajikan data serta meringkas data yang ada. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar distribusi frekuensi jawaban responden terhadap item pertanyaan dalam kuesioner untuk masing-masing variabel penelitian.

4.8.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Suatu alat ukur yang valid mampu memberikan gambaran yang cermat atau memberikan gambaran perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan lainnya serta mempunyai varians error yang kecil sehingga hasilnya dapat dipercaya mendekati kebenaran. Instrumen yang tidak valid harus dikeluarkan dari penelitian.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing indikator variabel terhadap konstruksya menggunakan *loading factor* atau koefisien lamda (λ). Kriteria pengujian yang digunakan adalah semakin besar nilai λ maka semakin valid (ditunjukkan dengan nilai $c.r > 2,0$). Indikator tersebut juga dikatakan valid bila hasil uji t signifikan pada $p\text{-value} \leq 0,05$.

Instrumen penelitian selain valid juga harus mempunyai reliabilitas yang tinggi atau mempunyai konsistensi sebagai alat ukur bagaimanapun bentuk pengukurannya. Instrumen yang tidak mempunyai reliabilitas yang tinggi harus dikeluarkan dari penelitian walaupun instrumen tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan *indicator reliability*, yang diperoleh dari nilai λ standar dengan

rumus (λ -error) dan hasilnya tidak boleh kurang dari 0,50 atau menggunakan *construct reliability* (CR) yang nilainya juga tidak boleh kurang dari 0,50.

Tiga kriteria untuk menentukan reliabilitas instrumen dalam SEM yaitu:

1. *Indicator reliability*
2. *Construct reliability*
3. *Variance extracted*.

Perhitungannya (Hair *et al.*, 2010) sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 \text{Indicator reliability} = 1 - \text{Error} \longrightarrow \text{nilainya harus} > 0.5 \\
 \\
 \text{Construct-Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \varepsilon_i} \longrightarrow \text{nilai} \geq 0.7 \\
 \\
 \text{Variance-Extracted} = \frac{\sum (\text{Std.Loading})^2}{\sum (\text{Std.Loading})^2 + \sum \varepsilon_j} \longrightarrow \text{nilai} > 0,5
 \end{array}$$

4.8.3 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis yang ada, maka dilakukan pengujian data hasil penelitian menggunakan analisis SEM. Menurut Hair *et al.*, (2010) dalam Ferdinand (2016:34) terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan SEM, yaitu :

- 1) Pengembangan model berbasis teori

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Peneliti harus melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka untuk

mendapatkan justifikasi atau model teoritis yang dikembangkan.

2) Pengembangan diagram alur (*path diagram*)

Diagram alur akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Peneliti biasanya bekerja dengan konstruk atau faktor, yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Dalam gambar diagram alur, hubungan antar konstruk dinyatakan melalui anak panah. Anak panah lurus menunjukkan hubungan kausalitas yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk.

3) Konversi diagram alur ke dalam persamaan

Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari dua persamaan yaitu:

- a. Persamaan struktural, yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk
- b. Persamaan spesifikasi model pengukuran, peneliti menentukan variabel yang mengukur suatu konstruk dan menentukan serangkaian matrik yang menunjukkan korelasi antar konstruk atau variabel sesuai dengan hipotesis.

4) Memilih matriks input dan estimasi model

Input data yang digunakan pada metode SEM menggunakan matrik *varians/covarians* atau matrik korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik *covarians* digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda,

yang tidak dapat disajikan oleh korelasi. Pada saat pengujian teori disarankan menggunakan *varians/covarians*, sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dan *standard error* yang dilaporkan akan menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding dengan menggunakan matrik korelasi.

5) Memilih identifikasi masalah

Pada program komputer yang digunakan untuk estimasi model kausal, salah satu masalah yang dihadapi adalah identifikasi masalah. Permasalahan ini pada prinsipnya adalah ketidak mampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Identifikasi masalah dapat muncul melalui gejala berikut yaitu:

- a. *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien terlalu besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka yang aneh misalnya *varians error* yang negatif.
- d. Muncul korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya lebih dari 0,9. Jika setiap kali estimasi dilakukan muncul adanya identifikasi masalah, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6) Evaluasi kriteria *Goodness of Fit*

Pada tahap ini kesesuaian model dievaluasi, melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness of Fit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Bila asumsi sudah terpenuhi, maka model dapat diuji melalui berbagai

cara yang disajikan pada Tabel 4.3. Setelah uji kesesuaian model, dilakukan penilaian undimensionalitas dan reliabilitas. Undimensionalitas adalah suatu asumsi yang digunakan dalam menghitung reliabilitas dari model yang menunjukkan bahwa dalam sebuah model satu dimensi, indikator-indikator yang digunakan memiliki derajat kesesuaian yang baik (Ferdinand, 2016:62). Pendekatan yang dianjurkan dalam menilai sebuah model pengukuran adalah menggunakan metode *composite reliability dan variance extracted*

Tabel 4.3
Indeks Kesesuaian dalam SEM (*Goodness of Fit Index*)

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil	Diterima bila keseluruhan nilai <i>cut-off value</i> terpenuhi
<i>Probability</i>		
<i>CMIN/DF</i>	≥ 0.05	
<i>GFI</i>	≤ 2.00	
<i>AGFI</i>	≥ 0.90	
<i>TLI</i>	≥ 0.90	
<i>CFI</i>	≥ 0.95	
<i>RMSEA</i>	≥ 0.95 ≤ 0.08	

Sumber: Hair *et al.* (2010); Ferdinand (2016).

7) Interpretasi dan modifikasi model

Tahap terakhir pengujian adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Setelah model diestimasi, residualnya harus kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarian residual harus bersifat simetrik (Tabachnick dan

Fidell, 1997) dalam Ferdinand (2016:64). Batasan untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual adalah 5%.